

**HUBUNGAN PEMAKAIAN PEMBERSIH VAGINA DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI
DI SMKN 4 BANJARMASIN**

Hesti Pramu Sinta*¹, Dede Mahdiyah², Nurul Hidayah²

¹Prodi D IV Bidan Pendidik, Stikes Sari Mulia
AKBID Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 082358971382,
Email: hestisinta68@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyebab terjadinya masalah kesehatan reproduksi terkait dengan cara kita merawat organ reproduksi. misalnya, *personal hygiene* yang kurang tepat, menggunakan celana dalam yang ketat yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan sering tidak mengganti pembalut saat menstruasi. Keputihan juga memiliki banyak pengaruh, serta merupakan salah satu tanda keganasan, keputihan terjadi karena berbagai faktor antara lain pemakaian pembersih vagina.

Tujuan : Menganalisis hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin.

Metode : Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XII di SMKN 4 Banjarmasin. Jumlah sampel 137 orang. Teknik sampling menggunakan *Propositional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis dengan uji *Chi Square* ($p=0,05$).

Hasil : Hasil penelitian didapatkan pemakaian pembersih vagina sebanyak 91 orang (66,4%) mengalami keputihan patologis sebanyak 93 orang (76,9%). Didapatkan nilai $p=0,041 < =0,05$ artinya ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin.

Kesimpulan : Ada hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin.

Kata Kunci : Pembersih vagina, Keputihan patologis.

ABSTRACT

Background: The causes of reproductive health problems related with the way we take care of the reproductive organs. for example, lack of proper personal hygiene, use tight underwear that does not absorb sweat, rarely change underwear, and often do not replace the pads during menstruation. Leucorrhea also has a lot of factors, and is one of the signs of malignancy, leucorrhea occurs because the kinds of factors such as the use of vaginal cleaning.

Objective: Analyzing the use of a cleaning relationship with the incidence of vaginal discharge pathological adolescent girls in SMKN 4 Banjarmasin.

Methods: The method used was analytical survey with cross sectional approach. The population in this study were all students of class XII in SMKN 4 Banjarmasin. Sample was 137 people. Sample was taken by proportional random sampling. Data was collected by questionnaires. Analysis by Chi Square test ($p = 0.05$).

Results: The results showed that the use of vaginal douche as many as 91 people (66.4%) and experienced a pathological leucorrhea as many as 93 people (76.9%). $P \text{ value} = 0.041 < \alpha = 0.05$ means that there was correlation between the use of vaginal cleaning with the incidence of pathological leucorrhea to female students in SMKN 4 Banjarmasin.

Conclusions: There was correlation between the use of vaginal douche with the incidence of pathological leucorrhea to female students in SMKN 4 Banjarmasin.

Keywords: vaginal douche, pathological leucorrhea

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut ICPD (*International Conference On Population and Development*) tahun 1994 adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya (Romauli, 2011).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah keputihan. Angka kejadian keputihan di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap

dunia mengalami keputihan. Selain sangat mengganggu, keputihan juga memiliki banyak pengaruh, serta merupakan salah satu tanda keganasan. Keputihan terjadi karena berbagai faktor antara lain pemakaian pembersih vagina (Triyani dan Sulistiani 2013).

Vagina merupakan organ reproduksi wanita yang sangat rentan terhadap infeksi. Keputihan dapat menyerang siapa saja tanpa memperhatikan umur (Manuaba, 2010). Banyak kaum hawa yang tidak percaya diri dengan area pribadi mereka. Karena itu

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

mereka berlomba-lomba menggunakan sabun pembersih khusus untuk area pribadi (sehingga mereka mudah tergoda dengan beragam produk yang ditawarkan di iklan (Junita, 2009).

Tinggal di daerah tropis yang panas membuat kita sering berkeringat. Keringat ini membuat tubuh kita lembab, terutama pada organ seksual dan reproduksi yang tertutup dan berlipat. Dalam keadaan normal vagina mempunyai bau yang khas. Tetapi bila ada infeksi atau keputihan yang tidak normal dapat menimbulkan bau mengganggu. Seperti bau yang tidak sedap, menyengat, dan amis yang disebabkan jamur, bakteri atau kuman lainnya. Jika infeksi terjadi divagina dibiarkan bisa masuk sampai rahim (Junita, 2009).

Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin tersebut adalah keputihan. Keputihan adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina, cairan ini bersifat selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa nyaman pada penderita. Keputihan normal ditandai oleh keluarnya lendir jernih pada saat masa subur atau sebelum

menstruasi, tidak berbau, serta tidak ada keluhan gatal pada vagina. Sebaliknya, keputihan abnormal menandakan adanya infeksi pada vagina yang dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu *bacterial vaginosis*, *trichomoniasis*, dan *candidiasis* (Suhandi, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan lebih dari 20 juta perempuan Amerika menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara rutin. Sekitar 37% perempuan Amerika yang berusia 15-44 tahun menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara teratur separoh dari perempuan yang menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara teratur seminggu sekali. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di Indonesia pernah menggunakan cairan pembersih dalam vagina yang telah menjadi bagian dari personal higienis mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang biasa digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cair dengan berbagai merek (Septian, 2009).

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

Penyebab terjadinya masalah kesehatan reproduksi terkait dengan cara kita merawat organ reproduksi. misalnya, *personal hygiene* yang kurang tepat, menggunakan celana dalam yang ketat yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan sering tidak mengganti pembalut saat menstruasi (Mariyatul, 2010).

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan (Suhandi, 2009).

Melakukan *douche* (mencuci/membilas) vagina dengan larutan antiseptik jangan terlalu sering karena dapat merugikan, akan menghilangkan cairan vagina yang normal dan dapat mematikan bakteri alamiah didalam vagina. Keadaan ini pula akan lebih merangsang pengeluaran cairan vagina. Demikian juga dengan pemakaian deodoran, bahan spermisidal atau

bahan lain yang dimasukkan kedalam vagina akan dapat mengakibatkan alergi dan iritasi vagina sehingga dapat juga timbul keputihan. Untuk itu dianjurkan hanya mencuci alat kelamin bagian luar cukup dengan air bersih dan sabun mandi biasa saja (Pribakti, 2011).

Solikhah (2010) dalam penelitiannya tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri menjaga kebersihan diri, disini penulis hanya mengambil 30 remaja putri yang mengalami keputihan, dan didapatkan bahwa 10 (33 %) remaja putri diantaranya sering mengeluh keputihan dan segera mencegahnya dengan mengganti celana dalam, 5 (17 %) remaja putri membersihkan dengan sabun siri, sedangkan 15 (50 %) remaja putri tidak memperdulikannya. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa hanya 33 % remaja putri yang benar dalam mencegah keputihan dan 17% remaja putri yang salah dalam pencegahan terhadap keputihan sedangkan 50 % remaja putri tidak memperdulikannya. Dan juga di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen belum pernah

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang keputihan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 12 Januari 2015 di SMKN 4 Banjarmasin. Dari tanya jawab yang saya lakukan terhadap 10 orang siswi kelas XII, terdapat 8 siswi (80%) pernah mengalami keputihan, 2 siswi (20%) tidak pernah mengalami keputihan dan semuanya (100%) pernah memakai pembersih vagina. Hasil dari data studi pendahuluan didapatkan masih banyak remaja putri yang mengalami keputihan karena seringnya memakai pembersih vagina. Dengan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMKN 4 Banjarmasin.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan

cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Sehingga akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena dihubungkan dengan penyebab (Nursalam, 2008).

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proposional Random Sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata (Arikunto, 2006).

Kemudian dilakukan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, teknik ini dengan mengundi (*lottery technique*) (Notoatmodjo, 2007).

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proposional Random Sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 137 orang siswi, adapun jumlah pembagian sampel masing-masing kelas dengan Rumus menurut Sugiyono (2007) sebagai berikut:

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{N} \times N1$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang diinginkan setiap strata

N: Jumlah seluruh populasi siswi kelas XII di

SMKN 4 Banjarmasin

X: Jumlah populasi pada setiap strata

N1: Sampel

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden menurut pemakaian pembersih vagina di SMKN 4 Banjarmasin

Pemakaian pembersih vagina	Frekuensi	Presentase (%)
Memakai	91	66,4 %
Tidak memakai	46	33,6 %
Jumlah	137	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa frekuensi yang memakai pembersih vagina sebanyak 91 orang (66,4%), sedangkan yang tidak memakai pembersih vagina sebanyak 46 orang (33,6%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden menurut kejadian keputihan patologis di SMKN 4 Banjarmasin

kejadian	Frekuensi	Presentase (%)
Mengalami	93	67,9 %
Tidak mengalami	44	32,1 %
Jumlah	137	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 2 dapat dilihat bahwa frekuensi kejadian keputihan patologis yang

mengalami sebanyak 93 orang (67,9%), sedangkan keputihan patologis yang tidak mengalami sebanyak 44 orang (22,1%).

Tabel 3 Analisis hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis di SMKN 4 Banjarmasin

Pemakaian pembersih vagina	Kejadian keputihan patologis				Total		
	Mengalami		Tidak mengalami		N	%	
	N	%	N	%			
memakai	64	40,9%	35	25,5%	91	66,4%	
Tidak memakai	37	27%	9	6,6%	46	33,6%	
Jumlah	93	67,9%	44	32,1%	137	100%	
		P= 0,041		=0,05			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 3 dapat dilihat dari hasil pemakaian pembersih vagina sebanyak 56 orang (40,9%) remaja putri yang memakai pembersih vagina dan mengalami keputihan patologis, dan 37 orang (27%) remaja putri yang tidak memakai pembersih vagina dan tidak mengalami keputihan patologis.

Hasil uji *chi-square* maka didapatkan nilai $p=0,041 < =0,05$ maka $p <$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis di SMKN 4 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Pemakaian pembersih vagina

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memakai pembersih vagina yaitu 91 orang (66,4 %) dan yang tidak memakai pembersih vagina yaitu 46 orang (33,6 %).

Sejalan dengan penelitian Suryandari (2013) "Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Majokerto" dari hasil penelitian didapatkan yang memakai sabun pembersih kewanitaan (39%) dan yang mengalami keputihan patologis (22,7%). Hasil penelitian Sari (2013) juga menyatakan bahwa Mahasiswa tingkat 1 di Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya mayoritas mempunyai IMT normal sebanyak 76,19%.

2. Kejadian keputihan patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas dari remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin yang mengalami keputihan patologis yaitu 93 orang (67,9%) dan yang

tidak mengalami keputihan patologis yaitu 44 orang (32,1%).

Sejalan dengan penelitian Pamaruntuan (2014) "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado" dari hasil penelitian responden dengan pengetahuan kurang baik yang mengalami keputihan patologis sebanyak 45 responden (50%) dan responden dengan higiene perorangan kurang baik yang mengalami keputihan patologis sebanyak 30 responden (57,7%).

3. Hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin

Hasil uji *chi-square* maka didapatkan nilai $p=0,041 < =0,05$ maka $p <$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis di SMKN 4 Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan pemakaian pembersih vagina sebanyak 56 orang (40,9%) remaja putri yang memakai pembersih vagina

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

dan mengalami keputihan patologis, dan 37 orang (27%) remaja putri yang tidak memakai pembersih vagina dan tidak mengalami keputihan patologi.

Sejalan dengan hasil penelitian Triyani dan Adriani (2013) tentang “Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri”, hasil penelitian bahwa angka kejadian keputihan di SMPN 1 Beringin Salatiga yang tinggi (62,2%) responden mengalami keputihan dan sebagian besar remaja putri yang memakai pembersih vagina (60,7%). Ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri ($p=0,000$).

Berdasarkan hasil penelitian Sugiarti (2011) ”Gambaran Pemakaian Pembersih Vulva Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Tingkat I Di Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya Tahun Ajaran 2010/2011” dari hasil penelitian didapatkan mayoritas yang memakai pembersih vulva (62,71%), dengan berupa produk (97,29%), lama pemakaian tidak teratur (83,78%), cara pemakaian secara eksternal (100%) alasan

pemakaian untuk membersihkan daerah kewanitaan (62,16%). mahasiswi yang memakai pembersih vulva dan yang mengalami keputihan tidak normal (22,73%). Sehingga kejadian keputihan pada mahasiswi tingkat I cukup tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterimakasih kepada STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terimakasih kepada SMKN 4 Banjarmasin yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Soekarto: Rineka Cipta.
- Iskandar, Sugi Suhandi, 2009. *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*. Diakses tanggal 15 juni 2015.
- Junita. 2009. *Kesehatan Vagina*. <http://www.dechacare.com>. Diakses tanggal 17 februari 2015.
- Pamaruntuan, Anggreany T. C, dkk. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado*. Manado.

Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis

- Pribakti, B. 2011. *Resep Rahasia Kesehatan Wanita*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Risna, Triyani dan Ardiani, S. 2013. *Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri*. Surabaya.
- Romauli, Suryati dan Anna, Vindari. 2011. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Manuaba, I.B.G, 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penetapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Septian. 2009. *Cara Merawat Organ Intim Dengan Baik dan Benar*. <http://ti.an.co.cc>. Diakses tanggal 10 maret 2015.
- STIKES Sari Mulia. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Banjarmasin: STIKES Sari Mulia
- Solikhah, Rizki, 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Semarang.
- Sugiarti, 2011. *Gambaran Pemakaian Pembersih Vulva Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Tingkat di Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya Tahun Ajaran 2010/2011*. Surabaya.
- Sugiono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta.
- Suryandari, Dyah Fitri, 2013. *Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Surabaya.